

**UPAYA MENJADIKAN MAHASISWA UPI MENJADI LOCUTEUR INTERCULTUREL
STRATEGIES DANS LA FORMATION DES ETUDIANTS DE UPI POUR DEVENIR
LOCUTEURS INTERCULTURELS**

**KAMALUDIN MARTAWIDENDA, DUDUNG G., YADI M. & IIS S. –
Universitas Pendidikan Indonesia**

RÉSUMÉ

La maîtrise d'une langue étrangère prime au détriments des autres facteurs moins visibles mais aussi décisifs dans une communication entre deux locuteurs appartenant à deux cultures différentes. Quelle place la compétence interculturelle occupe-t-elle dans l'enseignement du FLE en Indonésie ?

A. Pendahuluan

Menjadi karyawan atau pegawai baik di sebuah tempat kerja nir laba atau perusahaan komersial baik berskala lokal, nasional maupun multinasional yang berlokasi di dalam maupun di luar negeri memerlukan kemampuan berkomunikasi antar budaya yang biasanya dicakup di dalam konsep *Compétence communicative interculturelle* atau diperingkat menjadi *Compétence interculturelle* (CI).

Seorang pemilik *Compétence interculturelle* disebut *Locuteur interculturel* biasanya mampu mencapai status *Global Citizen* karena dia memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan orang lain tanpa terhambat oleh perbedaan budaya. Dia akan berkomunikasi dengan siapapun di dalam dan di luar tempat kerjanya tanpa dibatasi oleh perbedaan warna kulit, agama, geografis, etika, politik, sejarah yang dimiliki oleh setiap pegawai. Dimensi-dimensi budaya seperti budaya kolektif atau individualis, budaya pria atau wanita, budaya waktu dan ruang, budaya pola perilaku, budaya komunikasi verbal atau non verbal, budaya monokronik atau polikronik dan dimensi budaya lainnya bukan halangan berat.

Tanpa kepemilikan *Compétence interculturelle*, seorang pegawai atau pekerja tidak akan pernah mampu berkomunikasi secara efektif yang dapat dipastikan tidak akan pernah memberikan keuntungan atau manfaat bagi dirinya, perusahaan tempat dia bekerja dan perusahaan mitranya. Sifat-sifat yang muncul dari ketidakmampuan di dalam berkomunikasi di antaranya terlihat dari sikapnya yang stereotype dan pre-judice. Dia akan sering menggeneralisasikan seseorang atau sekelompok orang dengan cara yang negatif. Lebih parah lagi dia akan memandang seorang mitra kerja sebagai perwakilan sebuah budaya dan negara.

Compétence interculturelle mencakup penguasaan bahasa atau linguistik dan budaya serta tiga kompetensi utama *Compétence interculturelle*, yaitu keterbukaan, pengetahuan dan adaptabilitas. Konsekuensinya adalah pembelajaran *Compétence interculturelle* seringkali dilaksanakan di dalam pembelajaran bahasa, termasuk di dalamnya pembelajaran bahasa asing yang diselenggarakan secara formal, misalnya bahasa Perancis sebagai bahasa asing di tingkat perguruan tinggi. Berkaitan dengan mahasiswa dan lulusan Universitas Pendidikan Indonesia, *Compétence interculturelle* adalah kemampuan yang sangat diperlukan bagi mahasiswa agar mereka menjadi *Global Citizens* yang di antaranya dapat bekerja di mana saja dengan menggunakan bahasa Perancis sebagai lingua franca.

Dewasa ini, bekerja di luar negeri dapat menjadi sebuah solusi yang menguntungkan bagi semua pihak, di antaranya para lulusan Program Studi Pendidikan Bahasa Perancis Universitas Pendidikan Indonesia. Para lulusan dari Program Studi Pendidikan Bahasa Perancis seharusnya dapat dan mau bekerja di luar negeri karena pada dasarnya mereka telah memiliki bekal, hasil dari pembelajaran linguistik dan budaya yang telah dipelajarinya. Berdasarkan kurikulum yang telah ditempuh oleh setiap lulusan, kesempatan untuk bekerja di luar negeri dan di dalam negeri telah terbuka, sangat berpotensi dibandingkan dengan lulusan-lulusan lainnya di luar Program Studi Pendidikan Bahasa Perancis. Setiap lulusan telah menempuh mata kuliah yang berhubungan dengan kebahasaan dan bahasa Perancis. Mereka telah belajar tata bahasa Perancis yang terdiri atas leksikon, fonologi (misalnya, pengucapan atau intonasi), morfologi (misalnya pembentukan kata), sintaksis (misalnya menyusun kalimat) dan semantik (misalnya memahami kalimat) bahasa Perancis yang mengacu pada bahasa Perancis standar yaitu bahasa Perancis yang digunakan oleh orang Paris.

Hasil wawancara informal dengan para lulusan cukup mengejutkan karena *Compétence interculturelle* mereka cukup jauh dari harapan yang terkandung di dalam *Compétence interculturelle*. Oleh sebab itu, diperlukan tinjauan ulang terhadap model pembelajaran bahasa Perancis sebagai asing. Model pembelajaran yang dimaksud adalah model *Locuteur natif* yang telah diperkenalkan sejak pendirian Program Studi Pendidikan Bahasa Perancis di UPI pada tahun 1975. Ciri-ciri utama pendekatan *Locuteur natif* yang dianut oleh Program Studi Pendidikan Bahasa Perancis UPI adalah: 1) setiap mahasiswa dapat menguasai dan menggunakan bahasa Perancis, 2) setiap mahasiswa memiliki pengetahuan tentang bahasa

Perancis, 3) setiap mahasiswa dapat berbahasa Perancis dengan lancar dan spontan, 4) setiap mahasiswa dapat menguasai kompetensi komunikatif dan berkomunikasi di dalam konteks sosial yang berbeda, 5) setiap mahasiswa dapat berbahasa Perancis seperti penutur aslinya, dan 6) setiap mahasiswa dapat berbahasa Perancis tanpa adanya aksan asing.

Berdasarkan data dari wawancara informal dengan para lulusan dan dalam kaitannya dengan model *Locuteur natif* penelitian ini memusatkan dan membatasi fokusnya pada keterkaitan antara kemampuan *Compétence interculturelle* dengan model locuteur natif. Dengan demikian, ada beberapa pertanyaan penelitian yang harus diperoleh jawabannya, yaitu:

- 1) Apakah model pembelajaran *Locuteur natif* mengantarkan para mahasiswa untuk memiliki kompetensi keterbukaan yang mencakup (a) hormat kepada orang lain dan memiliki sikap toleran terhadap ambiguitas?
- 2) Apakah model pembelajaran *Locuteur natif* mengantarkan para mahasiswa untuk memiliki keinginan untuk (a) beroleh pengetahuan dan (b) berbagi rasa dengan orang lain?
- 3) Apakah model pembelajaran *Locuteur natif* mengantarkan para mahasiswa untuk memiliki (a) perilaku yang fleksibel dan (b) kemelekan berkomunikasi?
- 4) Apakah model pembelajaran *Locuteur natif* masih bisa dipertahankan sebagai model hasil pembelajaran?

Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi dan mendeskripsikan secara analitik kritis *Compétence interculturelle* para mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Perancis. Ada empat tujuan relevan yang ingin dicapai, yaitu:

- 1) mendeskripsikan kompetensi keterbukaan yang dimiliki oleh para mahasiswa yang mencakup (a) hormat kepada orang lain dan (b) memiliki sikap toleran terhadap ambiguitas yang dihasilkan dari model pembelajaran *Locuteur natif* bahasa Perancis,
- 2) mendeskripsikan keinginan para mahasiswa untuk (a) memperoleh pengetahuan dan (b) berbagi rasa dengan orang lain yang dihasilkan dari model pembelajaran *Locuteur natif* bahasa Perancis,
- 3) mendeskripsikan (a) perilaku yang fleksibel dan (b) kemelekan berkomunikasi dihasilkan dari model pembelajaran *Locuteur natif* bahasa Perancis, dan
- 4) mendeskripsikan rekomendasi yang diperoleh dari penelitian ini bagi perbaikan dan penyempurnaan pembelajaran bahasa Perancis yang akan mengantarkan para mahasiswa menjadi a global citizen.

Di dalam konteks Uni Eropa, misalnya di England (INCA, 2004), Denmark (Jaeger, 1999), Finlandia (Korhonen, 2003) bahkan Bulgaria (Chavdarova - Kostova, 2006) telah diperkenalkan berbagai training yang berkaitan dengan pengembangan *Compétence interculturelle* bagi para profesional termasuk guru dari Eropa yang akan ditugaskan ke luar negeri yang budaya yang berbeda karena perluasan atau ekspansi perusahaan tempat mereka bekerja atau kehadiran kaum imigran. Sebaliknya, training bagi profesional asing yang bekerja di Uni Eropa juga diselenggarakan. Training bagi kaum profesional di atas memiliki tujuan yang sama, yaitu mengacu pada pentingnya penguasaan *Compétence interculturelle* karena memungkinkan pemiliknya berinteraksi secara efektif dan berterima atau diterima oleh orang lain ketika pemiliknya bekerja sama dengan orang lain di dalam sebuah kelompok kerja yang beranggotakan mitra kerja dari latar belakang budaya yang berbeda. Kelompok kerja bisa terdiri atas dua orang atau lebih termasuk si pemilik *Compétence interculturelle* (INCA, 2004). Dengan demikian, *Compétence interculturelle* adalah kemampuan untuk komunikasi yang efektif dengan orang lain yang berasal dari budaya lain. Pemiliknya di sebut *Locuteur interculturel*, yaitu seseorang yang memiliki kemampuan atau kompetensi berinteraksi dengan orang lain untuk menerima perspektif orang lain dan persepsi tentang dunia dan untuk menjembatani perbedaan perspektif dan mampu mengevaluasi perbedaan (Byram & Zarate:1997).

Compétence interculturelle terkait dengan bahasa karena melibat komunikasi sebagai kegiatan sosial yang pasti harus menggunakan bahasa untuk menciptakan dan memelihara hubungan sosial. Jadi, jelas sekali bahwa bahasa di dalam *Intercultural Comptence* bukan ditujukan untuk mentransfer informasi dari satu orang kepada orang lain. Budaya di dalam konteks *Compétence interculturelle* adalah cara hidup, praktek-praktek sosial, sistem kepercayaan, sejarah atau pengalaman.

Selain itu, budaya juga bisa bersinonim dengan sebuah negara atau daerah atau suatu bangsa. Budaya juga dapat mencakup dan ada pada beberapa negara atau daerah. Budaya dapat bersinonim dengan agama seperti Kristen, Yahudi atau Islam yang para pengikutnya dapat berasal dari budaya yang berbeda. Dengan demikian, seseorang dapat memiliki identitas dirinya dengan lebih dari satu budaya. *Compétence*

interculturelle berkaitan dengan budaya karena karena *Compétence interculturelle* dapat menjadi mediasi antara budaya (dan bahasa) dengan identitas individu. Oleh sebab itu, *Compétence interculturelle* menuntut kemampuan lainnya, seperti (1) kemampuan untuk mempertahankan budaya (dan bahasa) sendiri dan (2) menerima perilaku orang lain yang berasal dari budaya lain dan kemampuan lainnya yang akan dirinci di bawah. *Compétence interculturelle* mengesampingkan gagasan-gagasan seperti budaya nasional seperti budaya Perancis atau budaya Jepang tetapi *Compétence interculturelle* mengakui bahwa budaya berbeda berdasarkan waktu, tempat, kategori sosial, umur, gender, agama, suku dan jenis kelamin. *Compétence interculturelle* penting karena orang-orang yang berbeda dapat berpartisipasi di dalam kelompok yang berbeda dan setiap orang dari sebuah kelompok dapat memiliki lebih dari satu identitas, serta setiap identitas dapat mempengaruhi penampilannya di dalam kelompok orang tersebut.

Sebaliknya tanpa *Compétence interculturelle*, orang dapat memperlihatkan sikap menyerah atau menantang atau menolak praktek budaya yang diperlihatkan orang lain kepada orang tersebut. Sikap semacam ini tidak diharapkan pada konsep *Compétence interculturelle*. Berdasarkan dinamika budaya tersebut, maka seorang pemilik *Compétence interculturelle* yaitu *Locuteur interculturel* harus memperhatikan tiga elemen pembentuk *Locuteur interculturel* yang disarikan dari Jaeger (2001) seperti di bawah ini:

(1) *Locuteur interculturel* harus selalu berperan sebagai mediator yang mendorong adanya kerjasama dan saling memahami antara kelompok atau grup yang berbeda secara budaya dan juga secara etnik dan sosial. Kemampuan sebagai mediator tidak terbatas pada konteks atau budaya tertentu melainkan juga pada konteks-konteks baru yang belum pernah ditemui, bahkan dipelajari,

(2) *Locuteur interculturel* adalah seorang pembelajar yang terus berinteraksi dengan dengan beragam konteks budaya yang telah atau belum dikenalnya. *Locuteur interculturel* terus harus meningkatkan pengetahuan dan pemahaman secara konstan dan proses pembelajaran *Locuteur interculturel* dapat berlangsung di berbagai lapangan dan tingkatan, misalnya mahasiswa, guru atau para peneliti dapat terus belajar meningkatkan kapasitasnya sebagai *Locuteur interculturel*. Mereka melakukan observasi dan pengumpulan data. Aktivitas tersebut mencakup observasi kebahasaan dan secara langsung, meningkatkan kemampuan berbahasa. Selama proses pembelajaran, pembelajar memiliki kebebasan dan otonomi dalam interaksinya dengan guru dan situasi kelas serta spektrum pengalaman yang lebih besar,

(3) *Locuteur interculturel* adalah seorang pembelajar yang senantiasa tepo seliro karena terus berusaha untuk menciptakan kekohesian yang mencakup pemahaman terhadap hasil dari hubungan antara observasi dengan data yang telah dikumpulkannya. Pemahaman ini dapat dijadikan bekal untuk merevisi kembali tentang persepsi dirinya dan pandangan orang lain dari budaya yang berbeda.

Berdasarkan ketiga unsur pembentuk *Locuteur interculturel* di atas, jelas sekali bahwa *Locuteur interculturel* tidak akan pernah berhenti untuk belajar. Berbekal dengan ciri-ciri seorang *Locuteur interculturel*, seorang *Locuteur interculturel* tidak akan pernah melakukan dan mempertontonkan sikap yang stereotype dan pre-judice karena kedua sikap tersebut lebih banyak didasarkan pada perasaan 'sentiment' dari pada alasan 'raison' yang masuk akal. Yang dimaksud dengan stereotype pelabelan atau pengkategorian sekelompok orang, dengan cara yang negatif, karena menggunakan asumsi bahwa semua anggota kelompok selalu berpikiran dan berperilaku sama. Dampak dari stereotype adalah pre-judice yang artinya seseorang telah memiliki anggapan individual yang berbasis pada asumsi-asumsi yang dihasilkan dari stereotype. Pada kenyataannya, seseorang yang tidak mampu menghilangkan stereotype dan pre-judice, maka dia akan memperoleh kegagalan di dalam mencapai status *Global Citizen* yang sangat diperlukan untuk kelangsungan hidup di abad XXI yang ditandai oleh semakin berkembangnya globalisasi. Selain itu, *Locuteur interculturel* adalah seseorang yang sangat diperlukan bagi perkembangan di semua bidang yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Metode ini memaparkan situasi peristiwa dan tidak mencari atau menjelaskan hubungan dan tidak menguji hipotesis. Secara umum metode ini bercirikan :

1. memusatkan diri pada masalah yang aktual,
2. data yang dikumpulkan disusun, dijelaskan, dan dianalisis.

Dengan metode ini penulis mencoba mendeskripsikan dan menganalisis hasil tes kemampuan *Compétence Linguistique* dalam bahasa Prancis dan tes *Compétence interculturelle* dalam bahasa Indonesia. Hasil dari tes tersebut ditafsirkan agar mendapatkan temuan secara menyeluruh tentang kemampuan mahasiswa dalam bahasa Prancis dan pemahaman budayanya.

Analisis data meliputi persiapan, tabulasi, dan penerapan sesuai dengan pendekatan penelitian (Arikunto,1992). Analisis ini dianggap sebagai proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan.

Populasi yang dipakai pada penelitian ini adalah seluruh karakteristik mahasiswa semester 5 dan 7 Program Studi Pendidikan Bahasa Perancis yang berjumlah 61 orang yang telah mengikuti mata kuliah *Compréhension Orale I-V, Production Ecrite I-V, dan Civilisation Française*. Jumlah mahasiswa tersebut merupakan sampel total. Untuk mengetahui kemampuan mahasiswa dalam *Compétence interculturelle*, peneliti menyusun dua jenis tes berupa: 1) Tes kemampuan *Compétence linguistique* dalam bahasa Prancis; dan 2) Tes kemampuan *Compétence interculturelle* dalam bahasa Indonesia. Kedua tes tersebut dilakukan untuk mengetahui kemampuan dan pemahaman mahasiswa tidak hanya dalam segi kemampuan kebahasaan tapi juga kemampuan pemahaman antarbudayanya. Adapun proses pemerolehan data dilakukan dengan cara menyebarkan tes angket dengan tahap sebagai berikut:

- 1) Angket berbahasa Prancis berupa tes kebahasaan disebarkan untuk mengetahui tingkat *Compétence linguistique* kemudian dianalisis.
- 2) Angket berbahasa Indonesia yang berupa kasus antarbudaya disebarkan untuk mengetahui tingkat pemahaman *Compétence interculturelle* kemudian dianalisis.

Sedangkan untuk mengetahui kemampuan mahasiswa dalam *Compétence linguistique*, peneliti menyusun pedoman penilaian sebagai berikut:

Analisis Kesalahan *Compétence linguistique*

No.	Unsur kebahasaan yang akan dinilai	Jumlah responden yang menjawab sesuai	Jumlah responden yang menjawab tidak sesuai
1.	Penggunaan atau kesesuaian bentuk waktu (<i>Emploi de temps et accord</i>)		
2.	Penggunaan verba dalam kalimat (<i>Emploi de verbe</i>)		
3.	Pemilihan kosakata (<i>Le choix de vocabulaire</i>)		
4.	Penggunaan Ejaan (<i>Emploi d'orthographe</i>)		
5.	Penggunaan Preposisi (<i>Emploi de préposition</i>)		
6.	Keterkaitan satu kalimat dengan kalimat lainnya (<i>Lien entre phrases</i>)		

Sedangkan untuk mengetahui pemahaman mahasiswa dalam *Compétence interculturelle*, peneliti menyusun pedoman penilaian sebagai berikut:

Kompetensi *Compétence interculturelle*

No.	Kompetensi	Kategori Responden		
		Dasar	Menengah	Tinggi
1.	Memberikan Toleransi Terhadap Ambiguitas			
2.	Kesadaran Berkomunikasi			
3.	Menghormati Perbedaan			
4.	Berbagi Rasa			
5.	Pencarian Pengetahuan			
6.	Perilaku yang Fleksibel			

C. Hasil dan Pembahasan

Analisis data dimulai dengan penyediaan dan diskusi mengenai riwayat hidup (*curriculum vitae*). Disusul kemudian dengan diskusi mengenai profile interkultural (*Profil Interculturel*) dan kompetensi antar budaya (*Compétence interculturelle*). Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa *Compétence interculturelle* yang dimiliki oleh para bahasa tidak menunjukkan adanya tanda-tanda bahwa mereka telah

memiliki status *Locuteur interculturel* yang kelak bermanfaat bagi mereka untuk bekerja di luar negeri dengan sukses.

Penelitian biografi mahasiswa (*Curriculum Vitae*) menunjukkan adanya potensi yang kuat untuk tercapainya penguasaan *Compétence interculturelle* oleh para mahasiswa. Namun, di sisi lain juga terdapat gambaran nyata bahwa mereka belum memperoleh *Compétence interculturelle* secara tuntas.

Yang dimaksud dengan adanya potensi untuk menguasai *Compétence interculturelle*, yaitu para mahasiswa, pada umumnya mengaku menguasai lebih dari tiga bahasa, yaitu bahasa Indonesia, Inggris dan Perancis (100% dari 70 orang). Hanya, sebagian kecil mahasiswa yang tidak memiliki bahasa daerah (20% dari 70 orang).

Berdasarkan bahasa yang telah mereka kuasai, mahasiswa umumnya termasuk dwibahasawan dengan dua bahasa yang telah diperoleh sejak kecil, yaitu bahasa daerah dan Indonesia. Setelah duduk di bangku SMP dan SMA, mereka belajar bahasa Inggris dan kemudian belajar bahasa Perancis di UPI. Dengan perkataan lain, bahasa asing yang mereka kuasai adalah bahasa Perancis dan bahasa Inggris.

Potensi lainnya adalah mereka umumnya pernah berhubungan dengan orang asing, setidaknya mereka telah belajar dengan seorang Perancis yang mengajar bahasa Perancis sebagai *Locuteur natif* pada tahun akademik 2004-2005 (100% dari 70 orang). Dengan demikian, para mahasiswa pun sebenarnya telah memperoleh pengalaman kerjasama dengan orang asing (*Locuteur natif* bahasa Perancis) untuk beberapa kegiatan akademik secara teratur. Namun, tatkala ditanya mengenai jumlah kenalan teman orang asing yang tinggal di luar negeri, hanya sebagian kecil mahasiswa yang memilikinya. Umumnya, mereka mengaku memiliki sekitar satu atau lebih dari dua orang tetapi kurang dari lima orang. Jadi, sebagian mahasiswa memiliki potensi untuk memperoleh *Compétence interculturelle*.

Potensi lainnya yang berkaitan dengan *Compétence interculturelle* adalah metode untuk mendapatkan informasi budaya dan bahasa asing (baik Perancis maupun lainnya). Umumnya, mereka sangat mengandalkan kegiatan membaca untuk menambah pengetahuan tentang budaya asing. Metode ini sangat logis terjadi karena semua mahasiswa, pada saat angket diberikan, belum pernah bepergian ke luar negeri baik sebagai wisatawan atau *Locuteur interculturel*. Jadi, ditinjau dari segi *Compétence interculturelle* melalui pengalaman langsung di luar negeri belum pernah dimiliki. Ada perbedaan antara wisatawan dengan *Locuteur interculturel*. Wisatawan adalah mereka yang bepergian ke luar negeri untuk memperkaya pengalaman dan menambah gairah hidupnya melalui peninjauan terhadap orang, budaya dan bukti sejarah orang asing tetapi pengalaman tersebut tidak menjadikannya sebagai *Locuteur interculturel*.

Para mahasiswa dapat dibagi ke dalam beberapa kelompok, yaitu: (a) kelompok mahasiswa yang tidak bekerja pada waktu senggang dan (b) kelompok mahasiswa yang bekerja paruh waktu. Pertanyaan ini diperoleh dari riwayat hidup bagian A yang mencakup dari nama dan pekerjaan.

Jumlah bahasa asing (Inggris dan Perancis) yang dikuasai oleh mahasiswa ternyata tidak banyak membantu mereka untuk berkomunikasi dengan orang asing dari luar negeri. Artinya, walaupun 23 orang mahasiswa menyatakan diri memiliki teman di luar negeri yang umumnya orang Perancis dan Inggris. Sisanya sebanyak 47 orang tidak memiliki teman orang asing yang tinggal di luar negeri. Informasi ini diperoleh dari pertanyaan riwayat hidup no. 2 bagian B. Kenyataan bahwa mereka tidak melakukan kontak dapat terlihat dari jawaban mereka yang tidak menyajikan sedikitpun informasi tentang komunikasi yang mengarah pada komunikasi antar budaya. Pertanyaan no.14 pada bagian B, pada umumnya tidak diisi oleh para mahasiswa. Ada dua orang mahasiswa yang menyatakan bahwa mereka memiliki pengalaman berkomunikasi antar budaya. Namun, setelah dianalisis, jawabannya hanya menyangkut sebuah pertemuan dengan orang asing. Jadi, mereka tidak melakukan kontak sedikitpun seperti menulis surat atau melalui e-mail yang kemudian mengarah pada performansi mereka yang menunjukkan adanya *Compétence interculturelle*.

Komunikasi antar budaya pun tidak terjadi di kalangan mahasiswa yang memiliki pekerjaan paruh waktu. Pekerjaan mereka rupanya tidak pernah melibatkan orang asing yang kemudian mengarah pada komunikasi antar budaya. Namun, pada umumnya para mahasiswa menyatakan diri pernah bekerja sama dengan orang-orang asing. Rupanya, kerjasama ini lebih bersifat formal yang sulit untuk dihindarkan karena pernah ada seorang Perancis yang menjadi *Locuteur natif* dan mengajar bahasa Perancis pada periode tahun 2004-2005 di Program Studi Pendidikan Bahasa Perancis UPI.

Hal yang paling mengejutkan adalah para mahasiswa semuanya ingin bekerja di luar negeri. Yang dimaksud luar negeri terutama Eropa Barat seperti Perancis, Swis dan England. Tidak ada satupun juga mahasiswa yang menyatakan ingin bekerja di luar negeri dengan referensi sebuah negara Afrika yang berbahasa Perancis. Lama tinggal di luar negeri kurang jelas hanya saja para pembelajar lebih cenderung

untuk tinggal sementara karena pekerjaan. Sedangkan tujuan belajar bahasa Perancis sangat jelas sekali yaitu ingin bisa berbahasa Perancis agar bisa mempelajari orang, budaya dan kehidupan nyata di luar negeri.

Dari data yang berasal dari riwayat hidup para mahasiswa, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa sebenarnya memiliki potensi untuk melakukan komunikasi antar budaya yang ditandai oleh kepemilikan bahasa asing, Inggris dan Perancis. Potensi lainnya adalah mereka mencari sumber informasi budaya melalui kegiatan membaca.

Hasil Analisis Tes *Compétence interculturelle* di dalam bahasa Indonesia

Kompetensi	Jumlah Responden						Jml Responden
	Kemampuan dasar	%	Kemampuan menengah	%	Kemampuan tinggi	%	
Kompetensi 1: Memberikan toleransi terhadap ambiguitas	8	13,12	13	21,31	40	65,57	61
Kompetensi 2: Kesadaran berkomunikasi	5	8,19	12	19,67	44	72,13	61
Kompetensi 3 : Menghormati perbedaan	4	6,56	43	70,49	14	22,95	61
Kompetensi 4: Berbagi rasa	-	-	14	22,95	47	77,05	61
Kompetensi 5: Pencarian pengetahuan	-	-	13	21,31	48	78,69	61
Kompetensi 6 : Penyesuaian diri/ perilaku yang fleksibel	8	13,12	19	31,15	34	55,74	61

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa mahasiswa semester 5 dan 7 telah memiliki kemampuan dalam *Compétence interculturelle* dan secara umum mahasiswa semester 5 dan 7 telah memiliki tingkat kemampuan *Compétence interculturelle* pada level menengah ke atas. Namun, di Program Studi Pendidikan Bahasa Perancis informasi di atas, pembelajaran *Compétence interculturelle* masih tetap harus dilaksanakan mengingat banyaknya ragam jawaban yang didasarkan pada tingkatan kemampuan.

Tes *Compétence interculturelle* dalam Bahasa Perancis

Kompetensi	Jumlah Responden						Jml Responden
	Kemam-puan dasar	%	Kemam-puan menengah	%	Kemam-puan tinggi	%	
Kompetensi 1: Memberikan toleransi terhadap ambiguitas	15	24,59	33	54,10	13	21,31	61
Kompetensi 2: Kesadaran berkomunikasi	20	32,79	32	52,46	9	14,75	61
Kompetensi 3 : Menghormati perbedaan	14	22,95	43	70,49	4	6,56	61
Kompetensi 4: Berbagi rasa	20	32,79	27	44,26	14	22,95	61
Kompetensi 5: Pencarian pengetahuan	13	21,31	30	49,18	18	29,51	61
Kompetensi 6 : Penyesuaian diri/ perilaku yang fleksibel	12	19,67	30	49,18	19	31,15	61

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa mahasiswa semester 5 dan 7 memiliki kemampuan yang memadai dalam *Compétence interculturelle* dan secara umum mahasiswa semester 5 dan 7 memiliki tingkat kemampuan *Compétence interculturelle* pada level menengah. Adapun untuk *Compétence linguistique* kesalahan mahasiswa sebesar 61 % mencakup tata bahasa dan ejaan.

D. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan data yang telah dianalisis, dapat ditarik beberapa kesimpulan pokok yaitu:

1. Walaupun para mahasiswa Program Studi Bahasa Perancis UPI tidak memiliki sikap stereo type dan pre-judice, mereka masih memerlukan sejumlah training atau pelatihan *Compétence interculturelle* karena jumlah mahasiswa yang mencapai taraf *Locuteur interculturel* tingkat tinggi masih sedikit jumlahnya.
2. Pembelajaran bahasa asing Perancis yang menggunakan bahasa Perancis netral yang berasal dari dialek kota Paris kurang memberikan hasil maksimal dalam mengantarkan para mahasiswa untuk keterampilan berbahasa Perancis dengan menggunakan dialek kota Paris.
3. Pembelajaran bahasa Perancis dengan model *locuteur natif* ternyata belum memberikan hasil yang maksimal bagi pencapaian kompetensi keterbukaan yang mencakup (a) hormat kepada orang lain dan memiliki sikap toleran terhadap ambiguitas.
4. Pembelajaran bahasa Perancis dengan model *locuteur natif* ternyata belum memberikan hasil yang maksimal bagi pencapaian kompetensi (a) beroleh pengetahuan dan (b) berbagi rasa dengan orang lain.
5. Pembelajaran bahasa Perancis dengan model *locuteur natif* ternyata belum memberikan hasil yang maksimal bagi pencapaian kompetensi (a) perilaku yang fleksibel dan (b) kemelekkan berkomunikasi.
6. Literatur pengajaran *Compétence interculturelle* menyebutkan bahwa model *Locuteur interculturel* lebih memberikan dampak yang lebih baik dari model *Locuteur natif* di dalam pembelajaran bahasa asing.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa tugas dosen ternyata bukan melakukan transfer ideologi atau menyuruh para pembelajar untuk mengadopsi budaya asing atau budaya bangsa lain seperti yang dilakukan di dalam model pembelajaran berbasis model *locuteur natif*. Tugas dosen ternyata hanya

membantu para pembelajar di dalam memahami dunia nyata dan membantu mereka untuk berinteraksi dengan orang lain dari budaya lain. Oleh sebab itu, wajar bila dosen yang tidak pernah tinggal di luar negeri pun dapat mengajarkannya dan membantu para mahasiswa untuk memahami perbedaan budaya. Dosen atau guru jelas berfungsi atau berperan sebagai mediator. Sekali lagi tugas dosen dan guru adalah:

1. membantu pembelajar untuk melihat dirinya dan budayanya dari pandangan dirinya dan budayanya,
2. membantu pembelajar melek terhadap adanya pandangan orang lain atau budaya lain terhadap budaya pembelajar,
3. membantu pembelajar dalam memahami budaya asing dari sudut pandang orang asing tersebut, dan
4. membantu pembelajar mengetahui bagaimana mereka seharusnya berpandangan terhadap budaya asing.

Beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh dosen dan guru di dalam pembelajaran *Compétence interculturelle* misalnya:

1. Buatlah atau cari bahan dari berbagai buku dan sumber internet tentang keadaan sebuah negara yang mencakup, misalnya bagaimana mereka makan, makanan dan gambaran lainnya. Tanyakanlah para pembelajar hal-hal yang dianggap asing yang tidak ditemukan di dalam budaya pembelajar.
2. Sajikan misalnya surat yang ditulis oleh orang asing atau berbagai komentar orang asing yang pernah atau mengetahui keadaan kota tempat para pembelajar bertempat tinggal.
3. Bantulah pada pembelajar untuk mengenal banyak informasi tentang budaya yang sedang dipelajari.
4. Dosen atau guru yang bukan *locuteur natif* dapat juga memegang peranan penting di dalam pembelajar *Intercultural Competence* karena dosen atau guru non *locuteur natif* mengetahui budayanya sendiri dan juga budaya orang asing. Hal ini dapat dilakukan melalui seminar atau kegiatan lainnya misalnya menulis kreatif dan kesempatan lainnya.

Daftar Pustaka

- Azies, Furqonul & Alwasilah, Chaedar.(1996). *Pengajaran Bahasa Komunikatif Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Byram, Michael. (2000). *Assessing Compétence interculturelle in Language Teaching* . Sweden: Sprogforum No. 18, Vol. 6, 2000 page 8 - 13.
- Jæger, Kirsten. (2001). *The Locuteur interculturel And Present-Day Requirements Regarding Linguistic and Cultural Competence*. Sprogforum no. 19, 20.
- Jæger, Kirsten. (2000). *Intercultural Learning: Renewal of The Intercultural Field of Research*. Sprogforum No 18, Vol. 6, 2000 page 43 - 46.

Sumber Internet:

- Coulon, Alain. et. al. *Les etudiants etranger en France: l'etat de savoir*. http://www.ove-national.education.fr/doc_lib/872e_raptr_ove.pdf.1.pdf.
- Liddicoat, Anthony J. *Teaching languages for intercultural communication*. <http://ucclt.ucdavis.edu/Events/Liddicoat.doc>. 2006.
- [www. Incaproject.org](http://www.Incaproject.org). *Compétence interculturelle Assesment (INCA)*.